

RELIGIOSITAS DALAM MITOS UPACARA ADAT HUDOQ DAYAK BAHAU DI UJOH BILANG KECAMATAN LONG BAGUN KABUPATEN MAHULU

Desi Daria Asung^{1*}, Dahri D.², Purwanti³

¹ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

^{2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

* Email: dessydaria38@gmail.com

ABSTRAK

Hudoq bagi Suku Dayak Bahau dilakukan dengan tujuan mengundang roh-roh kebaikan dari *apau lagaan* (kahyangan) agar memberikan kesuburan pada tanaman sehingga mendapat hasil melimpah saat panen. Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana makna religiositas dalam mitos upacara adat *Hudoq* Dayak Bahau di Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna religiositas dalam mitos upacara adat *Hudoq* Dayak Bahau di Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Jenis penelitian yang digunakan berupa jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif yang memaparkan suatu masalah sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dari mencatat hasil yang didapat di lapangan, kemudian mengklarifikasi dan menganalisis data. Sedangkan penyajian data menggunakan teknik catat untuk mengklarifikasi data. Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan maka upacara adat *Hudoq* mengandung unsur religiositas yang dapat digolongkan 1) pandangan tentang alam semesta, 2) mudah menyakralkan objek tertentu, 3) sikap hidup serba magis, 4) hidup penuh dengan upacara keagamaan. Adapun makna religiositas dari keempat poin di atas mampu membuka pandangan masyarakat Dayak Bahau mengenai alam semesta yang dapat memberikan pandangan bahwa selain dunia yang konkret, terdapat pula dunia yang tidak konkret. Hal ini menjadi salah satu dasar manusia tetap menghargai alam sekitarnya.

Kata kunci: religiositas, mitos, upacara adat *Hudoq*

ABSTRACT

Hudoq for the Bahau Dayak tribe was carried out with the aim of inviting the spirits of kindness from heaven to provide fertility to the plants, so as to obtain abundant yields at harvest. This research has the formulation of the problem of how the religious meaning in the myth of the hudoq Dayak Bahau traditional caremony in Ujoh Bilang, Long Bagun Subdistrict, Mahakam Ulu Regency. The aim of the study was to describe the religious meaning in the myth of the Hudoq Dayak Bahau traditional caremony in Ujoh Bilang, Long Bagun Subdistrict, Mahakam Ulu District. This research was carried out in the village of Ujoh Bilang, Long Bagun District, Mahakam Ulu District. The type of research used is a type of qualitative approach method that describes a problem in accordance with the problems in the study. Data collection is done by

observation, interviews and documentation. Data analysis is done from recording the results obtained in the field, the clarifying and analyzing the data. Whereas the presentation of data note taking techniques to clarify data. Based on the data analysis that has been done, the Hudoq traditional caremony contains elements of religios that can be classified 1) View of the universe, 2) Easily sacralize certain objects, 3) a magical attitude of life, 4) live with religiosity from the four points above, it can open the views of the Bahau Dayak community about the universe which can provide a view that in addition to the concrete word, there is also a non-concrete word. This becomes the basis for human beings to respect the environment.

Keywords: religiosity, myth, Hudoq traditional caremony

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk. Penduduknya terdiri atas berbagai golongan etnis yang masing-masing mempunyai cara hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan yang berlaku dalam lingkungan etnisnya sendiri.

Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis suku Dayak Bahau. Suku Dayak Bahau memiliki tradisi yaitu upacara adat *Hudoq*. Menurut kepercayaan suku Dayak Bahau upacara *Hudoq* digelar dengan tujuan untuk mendapatkan keberhasilan dan keberkahan dari Sang Pencipta agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Oleh karena itu penulis tertarik membahas unsur religiositas dalam mitos yang ada pada upacara adat *Hudoq* milik masyarakat suku Dayak Bahau yang masih sangat kental sehingga mempunyai corak tersendiri. Adapun alasan memilih topik ini yaitu karena mampu menggambarkan sistem kepercayaan masyarakat suku Dayak Bahau sehingga upacara adat *Hudoq* bisa menjadi bagian kebudayaan masyarakat tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna religiositas dalam mitos upacara adat *Hudoq* Dayak Bahau di desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Sedangkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan makna religiositas dalam mitos upacara adat *Hudoq* Dayak Bahau di desa Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Manfaat penlitian secara teoritik yaitu untuk memberikan sumbangan ilmiah untuk masyarakat Dayak Bahau mengenai makna religi yang terkandung di dalam upacara adat *Hudoq* tidak hanya diketahui sebatas pada sistem upacara pada umumnya, namun juga diketahui upacara adat *Hudoq* mengandung makna religi, sedangkan secara praktis untuk memberi informasi dan sumbangan pengetahuan bagi para pecinta budaya dalam suatu hal seperti pemeliharaan atau pelestarian kebudayaan di Indonesia.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Herjayanti (2014) dengan judul “Makna Simbolik Tari Hudoq Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak Ga’ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah makna simbolik tari *Hudoq* dan kaitannya dengan upacara panen bagi masyarakat Dayak Ga’ay di kampung Tumbit Dayak, Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Latif (2013) dengan judul “Tarian dan Topeng Hudoq Kalimantan Timur: Suatu Kajian Filsafat Seni”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Tarian dan topeng Hudoq ini perlu didalami karena dapat menguak filosofi hidup masyarakat Dayak yang sudah lama ada di Indonesia, dan generasi mendatang dapat mengenal tradisi dan filosofi hidup tradisional asli Indonesia melalui kesenian ini.

Handayani dan Setiawati (2015) dengan judul “Kajian mengenai Suku Dayak Bahau.” Hasil penulisan ini adalah Suku Dayak Bahau memiliki keragaman budaya dan adat istiadat

yang khas mulai dari sistem kekerabatan, sistem religi, golongan keturunan, upacara adat yang tidak dapat ditemukan ditempat lain selain di Pulau Kalimantan.

Wulandari (2017) dengan judul “Jatung Utang Sebagai Pengiring Tari Hudog Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara”. Rumusan masalah dalam penelitian adalah (1) bagaimana struktur Jatung Utang pengiring tari hudog pada masyarakat suku dayak Kenyah di desa Sungai Payang Kecamatan Loakulu Kabupaten Kutai Kartanegara. (2) bagaimana fungsi Jatung Utang pengiring tari Hudog pada masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Payang Kecamatan Loakulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dari keempat penelitian di atas, terdapat persamaan, yaitu penelitian-penelitian tersebut menggunakan kajian objek budaya adat Hudog. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam objek kajian yakni upacara adat *Hudog* yang akan dikaji dari segi mitosnya yang diyakini masyarakat yang tinggal di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Mitos tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori religi Adeng Mushar Ghasali sehingga makna yang terkandung dalam mitos tersebut dapat terungkap dengan jelas.

2. Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang definisinya sangat beragam. Pada abad ke-19, istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya (Peter Burke, 2001: 176-177 dalam Warsito, 2012:48).

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal (Hari Poerwanto, 2000:51). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2000:9). Budaya adalah daya dari budi, yang berupa, cipta, rasa dan karsa; sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Dedy Mulyana, 2001:18 dalam Warsito, 2012:49).

Dalam teori kebudayaan C.A Van Peursen, perkembangan budaya manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mitis, ontologis, dan fungsionalis. C.A Van Peursen (1976) mengajukan bahwa alam pikir manusia terdiri dari tiga dimensi yaitu mitis, ontologis, dan fungsional. Adapun 1) dimensi mitis, yaitu relasi manusia dengan lingkungannya bersifat terbuka. Pada dimensi ontologis, relasi manusia dengan lingkungannya bersifat tertutup. Dan pada dimensi fungsional, relasi manusia dengan lingkungan bersifat partisipatif. Dimensi mistis ditandai oleh manusia yang merasa dirinya dikelilingi oleh daya yang tak terlihat disekitarnya. Dimensi mitis disebut juga pandangan ekosentris dimana manusia berintegrasi dengan alam dan dikendalikan oleh alam.

Dimensi ontologis ditandai oleh manusia yang tidak lagi hidup dalam kekuasaan mitis namun bebas untuk memeriksa apapun; 2) Dimensi ontologis disebut juga pandangan antroposentris dimana manusia bersifat asertif. Asertif adalah sikap tegas, dengan pikiran yang tegas membuat manusia tidak lagi terkesan dengan sekitarnya; dan 3) Dimensi fungsional ditandai oleh sikap dan kondisi pikiran yang tidak lagi terkesan dengan sekitarnya, tidak lagi mengambil jarak dengan objek, namun membentuk hubungan terhadap segala hal dalam lingkungannya. Dimensi ini diidentifikasi sebagai kebudayaan modern.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya

nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat (Tasmara dalam Warsito 2012:21) yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku; 2) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karya dan karya, sistem kerja dan teknologi; 3) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu. 4) Dalam proses kebudayaan terdapat suatu hal yang saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial. Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Namun yang difokuskan dalam penelitian ini adalah kebudayaan non material yakni tentang religiositas dalam mitos upacara adat *Hudoq* Dayak Bahau.

3. Religi

Religi berasal dari bahasa latin, yang sering dieja *religio*. Para ahli berpendapat bahwa ‘religi’ (*religion*) berasal dari kata *leg* yang berarti ‘mengambil’ atau ‘menjemput’, ‘mengumpulkan’, ‘menghitung’, atau ‘memperhatikan, (Cicero, dalam Ghasali 2011:5). Sementara, Sevius berpendapat bahwa ‘religi’ itu berasal dari akar *lig* yang artinya ‘mengikat’. Maka, dari pendapat di atas religi atau *religion* berarti ‘suatu berhubungan’, yaitu suatu perhubungan antara manusia dengan sesuatu yang di atas manusia (*supra* manusia), (2015:5).

Menurut para ahli antropologi istilah *religi* berkaitan dengan suatu sistem keyakinan masyarakat bersahaja sebagai produk budayanya. Oleh karena itu, sering kali antropologi agama disebut *antropologi religi*, yaitu, suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya (Ghasali 2011:5). Dengan demikian istilah agama dan religi secara teoritis ada perbedaan, tetapi pada prinsipnya sama, yakni mengandung arti adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan gaib.

Sedangkan menurut Gasalba (Rohilah, 2010), bahwa religi berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya. Sedangkan Sarwono (2006) mendefinisikan religi sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu sesuatu yang mengatur alam semesta. Yang dimaksud sebagai suatu sistem kepercayaan berarti ada unsur agama di dalam sistem religi pada setiap individu. Adapun tiga unsur atau komponen menurut (Koentjaraningrat, dalam Ghasali) yang ada dalam religi, yaitu: 1) Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius;

Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*); 2) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.

Adapun sistem kepercayaan masyarakat primitif menurut Ghasali 2011:5, adalah sebagai berikut: 1) Pandangan tentang alam semesta. Masyarakat primitif berpandangan bahwa dunia dan alam sekitarnya bukanlah objek, tetapi sebagai subyek seperti dirinya sendiri; 2) Mudah menyakralkan obyek tertentu. Masyarakat primitif memandang sakral terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan manfaat, kebaikan dan bencana; 3) Sikap hidup yang serba magis. Dalam masyarakat primitif, sikap hidupnya adalah magis karena perbuatan mereka selalu dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan yang ada di alam gaib; 4) Hidup penuh dengan upacara keagamaan. Seluruh hidup manusia primitif, diliputi oleh perilaku keagamaan dan segala perbuatannya adalah perbuatan *religijsus*.

Dengan demikian, suatu perilaku atau tingkah laku manusia dalam kehidupan selalu ada nilai religi yang berarti adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah, melainkan bersifat rohaniah.

4. Folklor

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklor*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata *folke* dan *lore*. *Folke* sama artinya dengan kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja) *folke* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Jadi *folke* sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran akan identitas kelompok sebagai kesatuan masyarakat.

Menurut Sukatman (dalam Danandjaja, 1984:2), *lore* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang memiliki suatu kolektif. Selain pendapat di atas, Danandjaja juga mengungkapkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat (1984:2). Bentuk-bentuk folklor dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu: 1) Folklor lisan; 2) Folklor sebagian lisan; 3) Folklor bukan lisan.

Penelitian ini termasuk dalam folklor lisan yaitu makna religiositas dalam mitos upacara adat *Hudoq* Dayak Bahau. Folklor lisan adalah folklor yang benar-benar lisan. Bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain: 1) Bahasa rakyat seperti logat, julukan pangkat; 2) Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah, pamoe; 3) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki; 4) Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) Cerita rakyat seperti mite, legenda, dongeng; 6) Nyanyian rakyat.

Dari pengertian di atas maka folklor merupakan suatu kebudayaan yang bersifat anonim yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang tersebar di tengah masyarakat secara lisan. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

5. Mitos

Dalam bahasa Yunani, kata “mitos” berasal dari “matos”, yang secara harifiah diartikan sebagai ‘cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang’, dalam bahasa Inggris, kata “*mythology*” menunjuk pada pengertian baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos, yang berbeda dengan legenda dan dongeng. Sedangkan menurut Malinowski (2011:114), kata mitos diartikan sebagai “ucapan” atau “kata-kata”, berarti bukan sembarang ucapan atau kata-kata, tetapi “ucapan suci” atau “kata-kata suci”. Oleh karena itu, mitos dapat diserupakan dengan ilham atau wahyu.

Menurut Danandjaja (1984:50) mite atau mitos adalah cerita prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain pada masa lampau. Sedangkan menurut Muller, (2011: 113) mitos pada dasarnya berasal dari “kata-kata” yang secara etimologis digunakan sebagai kiasan (*allegorical etymology*). Demikian pula Harry Levin menyatakan bahwa asal dari *mitos* adalah “kata-kata” atau “ucapan”, yang kemudian berkembang menjadi *mitology* yang berasal dari *mythos* dan *logos*, mengandung arti pengetahuan tentang mitos yang berarti pula pengetahuan tentang kata-kata atau ucapan.

Dengan demikian, mitos bukanlah dongeng yang serta merta dianggap sebagai khayal tetapi menjadi kebenaran mutlak yang tak bisa diganggu gugat. Mitos mengwahyukan

peristiwa primordial yang selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Mitos bercerita tentang apa yang dilakukan oleh para dewa.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif yaitu untuk memperoleh makna religi dalam mitos upacara adat *Hudoq* Dayak Bahau. Data dalam penelitian ini adalah upacara adat *Hudoq* Dayak Bahau. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan tentang Alam Semesta

Pandangan tentang alam semesta berarti manusia percaya bahwa adanya alam lain selain kehidupan ini maka sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita wajib meyakini hal tersebut. Seperti masyarakat suku Dayak Bahau yang meyakini bahwa ada alam lain selain di bumi yaitu alam di *Apaun Lagaan*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(Data 1)

Asal usul upacara adat *Hudoq* suku Dayak Bahau ini bermula dari perkawinan seorang laki-laki bernama Heleang Hebeung dari alam manusia yang menikahi putri Selau Sen Yeang yang merupakan keturunan dewa dari kerjaan *Apaun Lagaan* di dasar puasaran sungai mahakam. Dari perkawinan mereka lalu lahirlah anak pertama yang mereka beri nama Buag Selo.

(Data 2)

Pada suatu hari, Heleang yang tinggal di hulu sungai mahakam pernah menyaksikan persembahan hiburan berupa tari dari warga yang berkumpul di *Apaun Lagaan* (khayangan).

(Data 6)

Heleang pun memutuskan untuk kembali hidup seperti semula dengan sanak saudaranya yang berada di bumi, maka dengan sangat berat hati Selau Sen mengabdikan permintaan sang suami, permintaan tersebut juga disetujui oleh mertua Heleang yaitu Pok Sen Yeang.

Memperlihatkan bahwa masyarakat suku Dayak Bahau mempercayai asal usul upacara adat *Hudoq* berasal dari pernikahan antara seorang manusia dengan keturunan dewa yang berasal dari *Apaun Lagaan* (khayangan). Pernikahan tersebut yang kemudian membawa mereka untuk tinggal bersama di alam ghaib, dan sampai memiliki keturunan yang diberi nama Buag Selo. Kisah percintaan antara manusia dan dewa ini tidak berlangsung lama karena Heleang (manusia), merasa kehidupannya tidak benar-benar sejalan dengan kehidupan para dewa, sehingga pernikahan itu akhirnya berujung tragis. Heleang memutuskan untuk kembali hidup di dunia manusia, dan dengan berat hati Selau Sen Yeang sang istri mengharuskan Heleang pergi demi kehidupannya yang lebih baik. Dari cerita tersebut terjalinalah kehidupan manusia dengan para roh-roh dewa yang dianggap suci. Hal ini menjadi dasar bagi masyarakat Dayak Bahau dalam meyakini bahwa ada dunia lain selain dunia kehidupan manusia.

Dat-data tersebut juga memperlihatkan bahwa kepercayaan masyarakat Bahau meyakini adanya “alam” yang dekat dengan manusia yaitu alam nyata, dan ada alam yang jauh dari

manusia yaitu alam gaib. Pandangan masyarakat ini terhadap alam gaib adalah dunianya para dewa-dewa. Dewa-dewa itu dianggap suci dan memiliki kekuatan sakti sehingga inilah yang menjadi perbedaan antara manusia dan dewa. Akan tetapi inti dari kisah di atas memperlihatkan adanya lambang-lambang yang menceritakan kembali pengalaman manusia pada jaman dahulu misalnya lambang-lambang kehidupan, kebaikan, penyucian, perkawinan dan kesuburan. Hal inilah yang membawa masyarakat Dayak Bahau untuk turut serta mengambil bagian-bagian dalam kejadian-kejadian di sekitar kehidupannya, serta dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam seperti tindakan mereka dalam pelaksanaan upacara adat *Hudoq* yang bertujuan untuk memanggil roh-roh dewa dari langit dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup umat manusia.

Hal di atas menjelaskan bahwa kisah di atas bukan hanya sebagai reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada jaman dahulu misalnya, kisah mengenai kehidupan dewa dan dunia-dunia yang ajaib. Akan tetapi, kisah itu memberikan arah kebijaksanaan bagi kehidupan masyarakat suku Dayak Bahau, karena lewat kisah tersebut maka masyarakat Bahau dapat turut serta mengambil kejadian-kejadian yang ada di sekitar kehidupannya. Partisipasi masyarakat Dayak Bahau dapat dilukiskan dengan cara yang sederhana, yaitu masyarakat suku Dayak Bahau masih terbuka dengan daya-daya kekuatan alam. Hal ini memperlihatkan bahwa daya kekuatan alam dan manusia masih saling menyati seperti tidak ada batas pemisah yang jelas sehingga masyarakat ini dapat digolongkan sebagai seorang manusia purba yang hidupnya masih dekat dengan alam dan masih murni dan juga belum disentuh oleh akses-akses modern. Masyarakat ini juga belum mengenal dunia modern sehingga dunia mereka masih terikat penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib.

Dengan demikian dalam sikap hidup masyarakat Dayak Bahau yang serba magis memiliki makna yang mendalam yaitu dapat menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan-kekuatan gaib sehingga dapat membantu manusia agar mampu menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan kata lain, upacara mistis seperti upacara adat *Hudoq* adalah cara bersatu padu dengan alam atas yang penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib.

2. Mudah Menyakralkan Objek Tertentu

Masyarakat primitif mudah menyakralkan objek tertentu, dalam artian memandang sakral pada sesuatu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupannya seperti mempercayai adanya jiwa dalam benda-benda tertentu. Hal tersebut sebenarnya bermula dari masyarakat terdahulu yang belum mengenal ilmu pengetahuan modern. Mereka menganggap kehidupan manusia pada jaman dahulu masih tergantung dengan alam sehingga inilah yang membawa manusia mengenal tentang hal-hal yang bersifat gaib atau supranatural. Hal-hal yang bersifat gaib ini sudah sejak dahulu dicari oleh manusia seperti mulai mencari sifat-sifat Tuhan. Dengan terlihatnya manusia yang kreatif dalam mencari cara agar dapat terhubung dengan sang Pencipta. Oleh karena itu, manusia akhirnya mengadakannya upacara adat untuk berkomunikasi dengan sang Pencipta. Ketika itu manusia meyakini bahwa hal tersebut merupakan cara agar dapat tercapainya suatu keinginan dan kebutuhan hidup. Dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bahau sampai saat ini masih terlihat ciri-ciri masyarakat pramodern tersebut dapat dilihat melalui bukti berikut.

(Data 9)

Dengan itu untuk mengenang sang istri yang berada di Apau Lagaan, Heleang mengumpulkan warga dengan membuat karakter topeng-topeng yang mirip dengan karakter yang dilihatnya. Sejak saat itulah Heleang menjadi pencetus tari *Hudoq*, yang

berarti upacara *Hudoq* yang menampilkan tarian-tarian karakter topeng yang telah menjadi bagian dari budaya suku Dayak Bahau.

Dari data di atas maka dapat dilihat bahwa topeng *Hudoq* merupakan suatu benda yang dianggap sakral, karena masyarakat suku Dayak meyakini bahwa ada sosok di luar manusia yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dan menjadikan topeng *Hudoq* sebagai media untuk menampakkan keberadaan mereka pada manusia. Oleh karena itu bagi masyarakat Dayak Bahau, sakralitas telah menjadi bagian dari hidup. Sakralitas menjadi bahan selain eksistensi manusia di alam konkret, juga terdapat alam lain yang tidak konkret. Alam itu dengan kata lain adalah alam supranatural. Supranatural berarti bahwa ada sesuatu, baik eksistensi dunia sekitar mereka maupun eksistensi dari masyarakat itu sendiri.

Masyarakat suku Dayak Bahau ingin mencari asal mula leluhurnya dari peristiwa kehidupan seperti penghormatan pada roh-roh dewa, lambang-lambang pada pohon kehidupan, air suci, topeng karena dapat dikatakan bahwa ini merupakan wujud dari rasa hormat kepada roh-roh yang dianggap suci, namun hal ini sesungguhnya merupakan pintu yang membuka pandangan mereka pada dunia lain, seperti membawa pandangan mereka menuju ke arah kekuasaan-kekuasaan yang ada di atas dan di luar manusia sehingga membuat masyarakat Dayak Bahau mudah memandang sakral pada sesuatu yang menurut mereka mengandung manfaat, kebaikan atau bencana. Salah satunya dapat dilihat ketika pada saat menari *Hudoq* terdapat larangan bahwa tidak diperbolehkan selama prosesi itu para penari membuka topeng dengan sembarangan karena masyarakat ini beranggapan akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi penari tersebut seperti nantinya akan terkena sakit atau bahkan berakibat gagal panen.

Topeng yang dipakai dalam tarian tersebut adalah sebagai media bagi para dewa untuk memperlihatkan keberadaannya seperti menampakkan apa yang boleh dilihat oleh manusia dan apa yang tidak boleh dilihat manusia. Topeng *Hudoq* merupakan kelengkapan yang paling sakral dalam upacara adat ini, karena topeng tersebut menyerupai binatang-binatang buas yang dilukiskan dengan warna putih dan merah. Warna merah dan putih yang terdapat pada topeng tersebut diyakini merupakan warna kesukaan para dewa sehingga warna merah dapat diartikan sebagai simbol keberanian sedangkan warna putih melambangkan kesucian. Adapun karakter binatang-binatang yang terlukis pada topeng *Hudoq* berkaitan pada roh-roh dewa yang menjelma menjadi binatang pada saat mengusir hama yang mengganggu tanaman padi.

Karakter binatang-binatang yang diyakini sebagai jelmaan dari roh dewa tersebut diukir dan dijadikan topeng sebagai media masyarakat Dayak Bahau agar dapat terhubung dengan para dewa. Hal ini terlihat ketika prosesi tarian dalam upacara adat *Hudoq*, maka masyarakat Dayak Bahau diharuskan memakai topeng tersebut karena takut terkena sakit atau biasa disebut parit. Dengan alasan tersebut, maka menggunakan topeng adalah bentuk rasa hormat masyarakat Dayak Bahau kepada roh-roh dewa. Adapun macam-macam topeng yang biasa dipakai dalam upacara adat *Hudoq* yaitu topeng burung enggang, topeng harimau, topeng babi, dan topeng naga.

Dengan demikian, terlihat bahwa roh para dewa benar-benar mewujudkan norma-norma untuk menilai kekuatannya serta mengajarkan nilai-nilai transenden (yang mengatasi manusia) atau yang mengatur manusia di dalam masyarakat. Nilai dan norma-norma tersebut menjadi lalu lintas yang mengatur masyarakat Dayak Bahau sehingga roh dewa menjadi lambang-lambang lewat sebuah topeng dan tari-tarian yaitu seperti pementasan tarian-tarian topeng *Hudoq*. Tarian dalam upacara adat ini memperlihatkan bahwa roh dewa dihadirkan di tengah-tengah kehidupan manusia melalui topeng yang berwujud dari gambaran tingkah laku binatang, sehingga inilah yang menjadi dasar dari sikap hidup masyarakat Dayak Bahau dalam

memandang sakral terhadap sesuatu seperti pandangan mereka yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang ajaib dan berkuasa dan seperti ada sesuatu yang penuh daya kekuatan dan dianggap dapat menjamin kehidupan sukunya.

3. Sikap Hidup Serba Magis

Masyarakat primitif masih diselimuti oleh sikap hidup yang serba magis, dalam artian manusia meyakini bahwa kehidupannya dikelilingi oleh hal-hal yang bersifat gaib. Hal tersebut bermula dari masyarakat terdahulu yang memiliki suatu anggapan terhadap tokoh yang diyakini memiliki peran dan makna yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tokoh atau sesuatu itu diyakini ada. Secara nyata hal-hal yang berbau mistis dapat dilihat misalnya pada Misteri Gunung Berapi dan sebagainya. Dalam kehidupan nyata, masyarakat suku Dayak Bahau masih memperlihatkan ciri-ciri sikap hidup mistis yang dapat dilihat melalui bukti-bukti berikut.

(Data 8)

Setelah berpisah lama dengan sang istri, Heleang pun berusaha mengingat hiburan yang diselenggarakan oleh istrinya walaupun bagi Heleang itu ingatan yang paling menyeramkan dalam hidupnya namun usaha tersebut membuahkan hasil dan kemudian diceritakanlah kepada warga sekitar, tentang apa yang pernah dia alami.

Data 8 memperlihatkan kehidupan masyarakat Dayak Bahau sebenarnya masih dalam bayang-bayang yang terselubung oleh kepercayaan-kepercayaan magis. Hal tersebut terbukti dari sikap kehidupan masyarakat Dayak Bahau yang seutuhnya masih tergantung oleh kepercayaan-kepercayaan yang dipelihara oleh adat. Seperti diadakannya upacara adat *Hudog* dalam rangka pelestarian budaya yang mempengaruhi tindakan masyarakat penghayatnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Dayak Bahau masih berada pada tahap mistis, yaitu dalam artian sikap hidup manusia yang masih merasakan kekuatan-kekuatan gaib di sekitar lingkaran hidupnya.

Adapun segi-segi yang penting dari keyakinan magis dalam kehidupan masyarakat Dayak Bahau bukan sekedar tentang kepercayaan yang tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lain akan tetapi semuanya merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam pandangan mengenai alam semesta serta keyakinan dalam tindakan yang berkenaan dengan segala sesuatu yang adikodrati yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat Dayak Bahau dapat digolongkan ke dalam dinamisme yaitu bahwa masyarakat ini masih percaya adanya sesuatu kekuatan yang berasal dari roh-roh nenek moyang dan juga percaya banyak dewa-dewa seperti dewa air, dewa langit dan sebagainya yang melindungi kehidupan manusia.

4. Hidup Penuh dengan Upacara Keagamaan

Kehidupan Masyarakat primitif masih dipenuhi dengan upacara adat keagamaan. Artinya upacara merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Hal ini merupakan perwujudan cinta manusia kepada Tuhan karena baginya Tuhan adalah pencipta, dan Tuhan juga adalah penghancur segalanya. Oleh karena itu, ketakutan manusia dalam kehidupannya sehingga untuk menghilangkan ketakutan maka manusia mulai melakukan upacara keagamaan. Ini menjadi bukti bahwa upacara keagamaan menjadi bagian penting bagi manusia, sehingga kecintaan manusia terhadap Tuhan dimanifestasikan dalam bentuk upacara adat, pemujaan dan sembahyang. Adapun hal di atas masih terlihat di kehidupan masyarakat Bahau yang sampai saat ini masih percaya bahwa melalui bukti berikut.

(Data 7)

Dengan nada penuh kesedihan Selau Sen Yeang berkata “dengan rela saya melepas kepergianmu karena kita memang hidup di alam yang berbeda namun kasih sayangku tak akan mengenal dan terhalang oleh alam yang berbeda”. Selau Sen Yeang juga berpesan “bila engkau ingin kembali dan terhubung dengan kami, panggil dan buatlah upacara adat kami, kami akan membantu dalam berbagai keperluan. Hubungan kita tidak akan terputus sampai kapanpun begitu pula dengan Buag Selo dan keturunannya kelak akan memelihara samapai kapanpun tidak pernah berakhir.

Dari data di atas maka dilihat bahwa upacara adat *Hudog* dilakukan sebagai sarana untuk menghormati leluhur yang dianggap sebagai jembatan penghubung antarmanusia dengan kekuatan yang mahatinggi. Masyarakat Dayak Bahau mengadakan upacara adat ini pada awal Oktober sampai November. Bulan tersebut dipilih karena masyarakat Bahau mempercayai ketika awal Oktober dan November menjadi bulan di mana roh-roh dewa datang ke bumi untuk melindungi dan membantu usaha manusia. Akan tetapi, apabila kita cermati secara mendalam kepercayaan tersebut muncul karena seiring dengan kondisi alam yang berjalan pada bulan-bulan ini. Sebenarnya bulan tersebut sering terjadi wabah, yaitu seperti demam dan cacar. Antara bulan Oktober dan November juga sering terjadi gagalnya hasil panen pertanian karena terserang hama dan kemarau yang panjang mengakibatkan gagal panen. Hal ini mendorong warga harus bekerja keras untuk dapat melangsungkan kehidupan. Untuk kelangsungan hidup maka masyarakat Bahau harus mampu menghadapi alam. Dalam artian apabila suku ini berperilaku lalai maka akibatnya manusia akan menderita. Melalui penderitaan yang dirasakan menghadirkan rasa takut mendalam. Rasa takut muncul setiap saat dan di setiap tempat misalnya takut kelaparan, takut gagal, takut sakit, takut mati dan sebagainya. Oleh karena itu, sebelum bencana atau bahaya itu datang maka masyarakat Dayak Bahau menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu petanda tiba saatnya mengadakan upacara adat untuk menghadirkan sosok dewa.

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa upacara adat *Hudog* sebenarnya merupakan cara masyarakat Dayak Bahau meminta dan berdoa pada sesuatu, yaitu seperti meminta keberkahan, perlindungan dan keberhasilan pada hasil panen. Adapun sarana yang dilakukan untuk terhubung dengan kepercayaan yang mereka miliki yaitu dengan cara memanggil nama para roh-roh dewa itu dari kejauhan. Roh-roh tersebut dapat diperoleh dengan diadakannya upacara-upacara adat. Upacara-upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai memanggil roh-roh dari kejauhan namun juga berfungsi untuk menangkis marabahaya yang menjadi suatu persiapan agar dapat menahan kesukaran-kesukaran seperti wabah, musim kering dan sebagainya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut. Upacara adat *Hudog* merupakan salah satu tradisi yang tetap dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Dayak Bahau, yang pada prinsipnya pelaksanaan upacara adat ini sebagai sarana untuk meminta perlindungan dan keberhasilan usaha perladangan pada dewa. Selain itu, upacara adat *Hudog* dalam masyarakat Dayak Bahau memiliki makna religiositas yang dapat dilihat dari beberapa hal.

- a) Pandangan tentang alam semesta. Tahap ini memperlihatkan bahwa alam pikir masyarakat Dayak Bahau seutuhnya meyakini dan sadar bahwa ada alam lain selain alam kehidupan manusia. Seperti yang ditunjukkan masyarakat Dayak Bahau pada pelaksanaan upacara adat *Hudog*. Upacara adat *Hudog* ini dilaksanakan sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan roh-roh dewa yang berada di alam *Apau Lagaan*.

- b) Mudah menyakralkan objek tertentu. Tahap ini memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak Bahau yang masih mempercayai bahwa roh-roh dewa dapat tinggal atau mendiami suatu benda-benda tertentu seperti, patung leluhur, topeng dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan masyarakat suku Dayak Bahau tergolong sebagai animisme yang berarti kepercayaan yang berpangkal pada dewa dan roh-roh leluhur.
- c) Sikap hidup yang serba magis. Tahap ini memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Dayak Bahau masih mempercayai hal-hal yang bersifat magis seperti yang ditunjukkan pada pelaksanaan pemberkatan air *Nyelivaq Laliq* dalam upacara adat *Hudoq*. Air *Nyelivaq Laliq* dianggap magis karena dipercaya dapat memberikan sesuatu yang bersifat baik bagi kehidupan.
- d) Hidup penuh dengan upacara keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa upacara adat *Hudoq*, menjadi rutinitas yang dilakukan setiap tahun sebagai sarana untuk memohon kepada sang Pencipta. Oleh karena itu, upacara adat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Dayak Bahau dengan upaya untuk mengatasi kebutuhannya.

Adapun makna lain selain makna religiositas yang terdapat dalam upacara adat *Hudoq* yaitu bahwa ketika diadakannya upacara adat *Hudoq*, maka nantinya akan mengundang rejeki kepada penduduknya. Selain itu, orang-orang yang terlibat di dalam upacara ini akan mendapatkan keuntungan dalam usaha pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, Rosidi. 1994. *Sastra dan Budaya*. Bandung: Pustaka Jaya
- Chulsum, Umi dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*.
- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenalogi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dr. Daeng, J. Hans. 2012. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Emsir, dkk. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghasali, Mutchar Adeng. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Herjayanti, Risna. 2014. *Makna Simbolik Tari Hudoq Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak Ga'ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2017. Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya*, 1(4), 265–278.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Edisi Paripurna Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latif, Fauziah. 2013. *Tarian dan Topeng Hudoq Kalimantan Timur*. Suatu Kajian Filsafat Seni. Dalam jurnal humaniora, volume 4 no.1, April 2013, hlm 712-722.

- Luwai, F. Jiu, 2002. *Buku Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/Long Gelaat*. Surabaya: Airlangga University Press dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat.
- Mulyana, A.R. 2009. "Musik Sentawar". Laporan Penelitian: Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olah Raga Kutai Barat.
- O'Dea, Thomas F. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terjemahan: Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Soedarsono. 1977. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKAPI
- Sumerta, dkk. 2013. *Fungsi dan Makna Upacara Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Syuhada, Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. 2018. Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tulus Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 188–195.
- Udentia, MPSS.1998. *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta. The Ford Foundation.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Warsito. R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wulandari, Indah Pribadi. 2017. Jatung Utang sebagai pengiring Tari Hudoq pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara dalam jurnal etnomusikologi Yogyakarta.